Merekat Keping Hati yang Luka
ILUSTRASI OLEH RESNA ANGGRIA
TITI SANARIA

Merekat
Keping
Hati
yang
Luka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Merekat Keping Hati yang Luka

ILUSTRASI OLEH
RESNA ANGGIA

TITI
SANARIA

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Jatuh Cinta

Kemarilah, bantu aku menganyam sayap-sayap harap
Di setiap helainya, kita akan menjalin takdir kita
dan menyimpulnya erat

Rasa ini membuat wajah merona
Aku tak pernah kehabisan alasan tersenyum
Hanya dengan mengingatmu

Tatap kita menjelma senyum malu-malu
Lalu jemari sibuk meredakan debur jantung
Mata, bibir, dan denyut nadi bersinergi hangatkan hati

Cinta. Tak ada yang masuk akal tentangnya
Hadirnya hanya kaburkan logika
Namun, aku suka bahagia yang dibawanya

Ada langit yang janjikan cerah

Ada mendung yang menyingkir tahu diri

Dan ada embus angin membelai wajah

Lalu, ada genggaman bertaut erat

Ada kulum senyum kian merekah

Dan ada jantung yang berdegup kencang

Milik kita yang saling merindu

Dessert manis terkadang membuat gigi terasa ngilu
Namun, aku tak pernah berhenti menyantapnya
Semacam dosa kecil yang kunikmati

Seperti senyummu yang menyilaukan
Buatku salah tingkah dan terpeleset berulang kali
Namun, aku tak bisa berhenti menatap
Kau laksana candu

Wangi biskuit yang kupanggang menguar jejali udara
Aroma gula, mentega, dan cokelat
bangkitkan selera terlelap

Manis. Itu rasa yang tercecap
saat pecahannya lumer di mulut
Seperti rasa yang menggelitik hati
saat tatap mengelus wajahmu

Angin, tak berwujud, tapi ada
Tampak dari ayunan daun yang menari riang
Terasa dari elusnya yang mengusap wajah

Sama seperti kamu
Aku tak perlu sosokmu di depan mata.
Cukup mendengar namamu disebut,
hatiku merona gembira

Mimpiku terjaga sepanjang malam
Jemariku sibuk menghitung
detak jantung yang menggila
saat senyummu menyembul di pintu khayal

Ah, akhirnya aku mengerti
mengapa hati bisa memuja sepotong rasa
yang tak berwujud itu
karena aku juga akhirnya tenggelam
diseret arus rasa itu. Cinta

Selalu ada yang baru saat kakiku
menjejak pantai
Embus anginnya tak sama
Buih ombaknya tak pernah simetris
Perahu yang melintas berbeda warna

Selalu ada yang baru saat bersamamu
Degup jantung yang menolak diatur
Kilau yang berhamburan saat sorot kita beradu
Dan cinta yang terus membuncah
dari hari ke hari
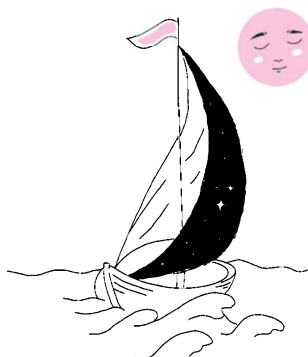
Ada rindu yang terkapar di ujung kaki,
tersuruk di antara pasir dan lidah ombak

Ada aku yang mengejar senyummu
di awang-awang, mengepak
Mengikuti wangimu yang diembus angin
Tunggu aku. Ada banyak cinta,
yang kubawa untukmu

Alasan aku memilih bunga plastik sebagai hiasan adalah
karena dia bertahan melewati musim
Warnanya tetap mencolok tanpa dirawat
Tak ada helai gugur meskipun dimamah hari

Alasan aku memilihmu adalah janji
bahwa kau akan menjaga hangat hati kita
di musim yang paling membekukan sekalipun

Katanya, permohonan yang kita
ucapkan saat bintang menukik
mengejar bumi akan terkabul

Jadi aku memejam dan bermunajat
Buatlah dia terpesona senyumku
Aku sudah menyiapkan tempat di
hati hanya untuknya

Film *Message in the Bottle* menyentuh hatiku
Jadi aku ikut melarung sebuah botol di tepi pantai
Kepergiaannya diantar ombak kuiringi doa

Di seberang sana,
kuharap kau menemukan alasan menapak pasir
Semoga kau menyukai pesan yang yang kutulis
Bawa kembali botolnya kepadaku
Akan kutunjukkan pada anak-cucu kita kelak,
bukti cinta yang berhasil menentang badai

Kauingat sumpah yang berlomba kita umbar?
Waktu itu kita percaya jika kau dan aku
adalah keping yang saling melengkapi

Lalu janji itu tercecer di perjalanannya
Dan sedihnya, kita tak merasa perlu mencari
dan menemukannya
Kau memilih lupa, dan aku tak ingin
mengingatkan

Jarum di pergelangan tanganku enggan bergerak
Waktu membeku dan aku membatu

Setiap janji temu terasa mendebarkan
Ada berjuta dialog yang kurancang dalam kepala
Percakapan yang kutahu
tak mampu bibirku rangkai karena
senyumku selalu membuat benakku kosong
Yang tersisa hanya bahagia
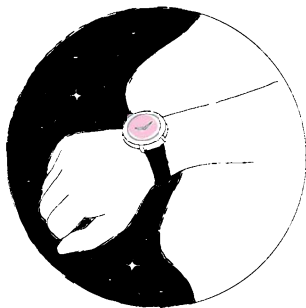
Menatap wajahmu seperti melihat
jutaan bintang
di langit malam yang cerah
Menghangatkan hati,
meskipun udaranya beku

Aku tahu bintang tak akan
mengecewakanku
Sama seperti aku berharap cintamu
akan selalu bersinar di segala cuaca

Patah Hati

Ada raga yang lekat, tetapi rasa yang kian jauh
Ada kata berbalas, tetapi sudah kehilangan makna

Ada kita yang bertukar tatap, tetapi kehilangan getar
Ada simpul terlepas dari ikatan yang semula erat
Dan aroma perbedaan semakin kuat menguar

Bunga liar tak pernah ribut tentang perbedaan warna
Mereka rukun membentuk rumpun di pinggir jalan
Berpelukan meskipun akarnya berjauhan

Seandainya kita bisa menghargai beda
dan mensyukuri persamaan,
mungkin kita masih punya kata-kata untuk berbagi
Tak perlu canggung dalam diam
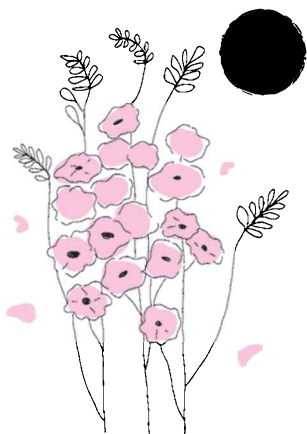
Aku selalu iri dengan cocor bebek
Dia melahirkan anak-anaknya di ujung daun
Tak butuh serbuk sari dan kepala putik
Tak butuh kupu-kupu sebagai makcomblang

Andai saja harapku
menemukan cara berkembang biak,
aku pasti tidak kehabisan alasan memintamu
tinggal saat kau gelisah dalam benakmu

Hanya denting sendok yang mengisi hening
di antara kita
Suaranya pelan, tetapi cukup untuk membuat kita
semakin tegang

Ini kita yang kehilangan suka cita saat bersama
Aroma kekesalanmu kental di udara
Dan aku terus menatap pintu restoran
Kehidupan di luar sana pasti lebih indah

Apakah kau pernah mengamati bayanganmu saat

membelakangi matahari?

Bayang-bayang itu berjalan lebih dulu tak terkejar

Apakah kau sekarang meniru ilmu bayangan?

Karena aku tersengal membuntutimu

Dan kau seperti lupa menungguku

Terkadang aku ingin bersembunyi di
balik kostum badut
Senyumku tampak lebar, meskipun
tangisku meluap

Terkadang aku ingin menghilang
hanya dengan mendengar suaramu
Aneh bagaimana cinta yang lekat
mengikat bisa berubah menjadi
kegelisahan
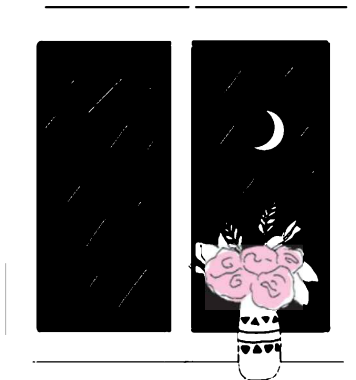
Seharusnya hujan tak turun tengah malam saat
aku masih terjaga
Muram yang dikirimnya membuat mata kian
nyalang, angan mengembara
dan hati bergolak

Seharusnya cinta membuatku bebas, bukannya
terkerangkeng dan
kehilangan senyum saat sosokmu menjelma
Ada apa dengan kita?

Hidup itu tentang manis dan getir

Tawa dan tangis. Senang dan marah

Emosi yang semua kita alami

Kau terjatuh dan aku terluka

Kau pergi dan aku kehilangan

Saat tatap kita tak bertemu, hangat di hati tak lantas pergi

Hanya saja, mengapa kita tak putus berdebat?

Aku kelelahan
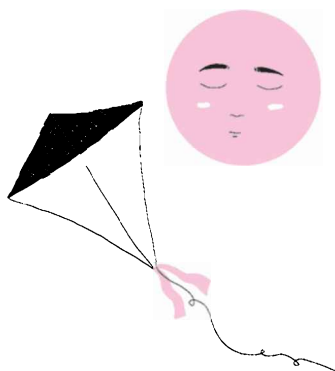
Secangkir kopi untukmu, dan cokelat buatku
Aromanya beda, tetapi uap tipis yang melayang
di udara saling memeluk

Seharusnya ego tak mementalkan rindu
Bukankah kita telah sudah mengikat ikrar akan
mengadang aral bersama?
Lalu kenapa kau tampak begitu ingin menyerah?
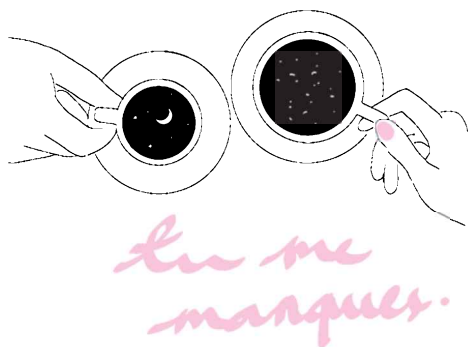
Mentari tergelincir di bibir malam
Garangnya perlahan memudar, dan
akhirnya kehilangan daya
Hilang di perut bumi

Apakah perasaannya sama dengan
yang sedang kualami sekarang?
Gelap. Tak ada jalan masa depan yang
bisa kubaca di wajahmu yang muram

Cokelatku mendingin,
menyerah terpapar udara pagi
Tak ada uap yang tersisa
untuk hangatkan kerongkongan

Aku terlalu lama tenggelam
dalam pikir yang panas
Mencari celah untuk menyelamatkan
hubungan kita
Tidak ada. Mungkin ini memang saat
untuk ikhlas
Kita telanjur karam
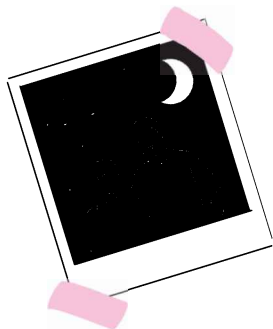
Lihat kita di foto ini
Tatap mesra kita terlalu gemerlap
untuk disembunyikan
Kau memujaku, seperti aku
mengagumimu

Ke mana getar itu sekarang?
Kita terdampar di belantara emosi
Semua rasa ada di sana.
Marah, kecewa, sesal, sedih. Semua,
kecuali cinta

Entah sejak kapan,

tapi kita mulai adiksi pada hening

Kau tak ingin aku marah, dan aku enggan

buatmu kesal

Mungkin kita dulu terlalu boros

menenggak botol-botol percakapan

Sehingga kita kehilangan antusiasme

hubungan di tengah jalan

Atau mungkin kita memang sudah bosan

Aku selalu menemukan damai di antara

adonan tepung, mentega,

dan telur yang kucampur di meja dapur

Aku tahu pasti takaran untuk menghasilkan aroma

bolu yang sempurna

Seandainya aku bisa mengenali komposisi pikiranmu,

mungkin kita tak akan kesulitan menambal beda

Kita pasti masih erat

mengepal janji yang pernah terucap

Apakah kau pernah terbangun karena sulur-
sulur mimpi mencekik?
Kau tersengal kehabisan udara

Aku pernah.
Dan aku berontak sekuat tenaga,
tetapi lantas tersadar jika aku
tak sedang bermimpi
Aku sulit bernapas
karena kau menyesap habis oksigenku
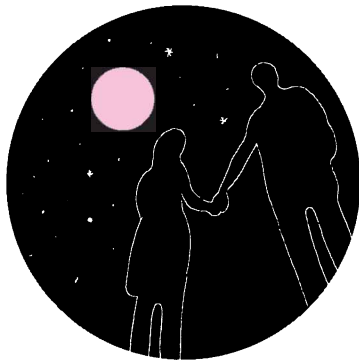
Saat menyambut uluran tanganmu,
aku juga memberi hatiku
Aku tak pernah bermain aman
Aku mempertaruhkan segalanya untuk
mendapatkan semua

Jadi, saat hidup mengenalkanku
pada ingkar, kau membuatku
kehilangan semua yang kukagumi darimu,
termasuk kepercayaan

Dalam bayanganku, pertemuan kita bertabur
senyum, tawa, dan air mata bahagia
Kita akhirnya bisa mengatasi jarak yang selama
ini membelah

Kenyataannya, canggung meraja memeluk kita
Kita terasa lebih jauh saat berhadapan
Waktu telah memamah habis semua cinta
Kita tak lebih daripada sepasang asing
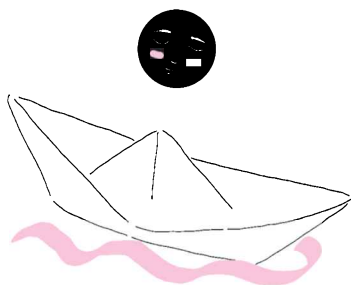
Aku terus mengawasi pintu,

tak sabar menantimu datang

Keresahan mulai menggigit seiring detik bergulir

Aku takut kau lupa

membawa setangkup cinta yang kupesan

Aku terus menghitung detak jam yang berlari kencang

Ternyata aku khawatir pada hal yang salah

Kau bukan hanya lupa membawa cinta,

tetapi kau bahkan tak ingat untuk datang

Tiba-tiba aku memikirkan kita yang bisa membaca
gestur dan mimik masing-masing
bagaimana kesempurnaan seperti itu bisa berakhir?

Aku lantas tersadar jika ekspresi bisa menipu
Hati kita telah berpisah, meskipun senyum kita
berusaha ingkar

Kau ingat kita pernah bersulang
dan mengadu gelas percakapan?
Kita tak hanya mabuk oleh kata-kata,
tetapi juga aroma asmara yang pekat
Jemari kita bertaut nyaman

Kau ingat apa yang terjadi
saat gelas kalimat kita tandas?
Kita terengah kehabisan semangat terus bersama
Sukacita yang awalnya kita yakin abadi
ternyata fana

Kamu dan aku adalah kita yang kehilangan arah
Tersesat dalam hubungan yang semula kita anggap tujuan akhir

Kamu dan aku adalah kita yang berlomba merenggangkan ikatan
Dan tak sabar berlari
ke arah berseberangan supaya menjauh
Rasanya semua tempat terlalu sesak
untuk kita bagi berdua
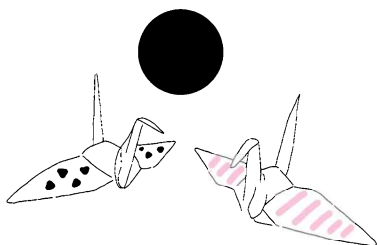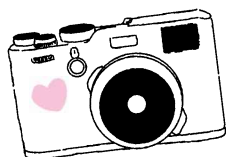
Kita mengabadikan momen
dengan bidikan kamera
Ada senyum, tawa, dan tatap di sana
Ditangkap dan dibekukan sebagai pengingat

Namun, gambar indah ternyata tak mampu
selamatkan kita
Tawa telanjur berubah
menjadi racun tanpa penawar
Dan kita tak punya pilihan
selain menghapus gambar itu

Hujan mengukir muram di garis pandang
Iramanya sumbang memukul atap
Memanggil pulang sendu yang sudah kuusir

Dan, aku teringat meskipun berkeras lupa
Apa kabar kau di sana,
sang Pemuja Pelangi?
Sudahkah kautangkap rindu yang kukirim
melalui sayap angin?
Pulanglah kalau marahmu sudah hilang
Aku masih di sini.
Menunggu
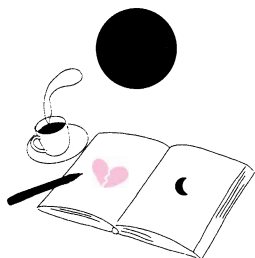
Perpisahan
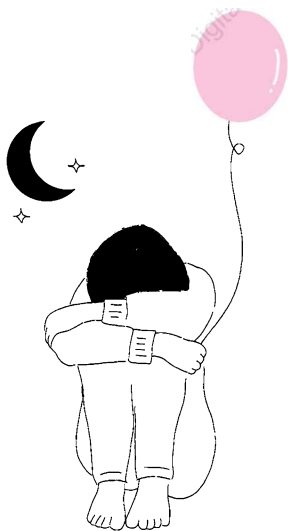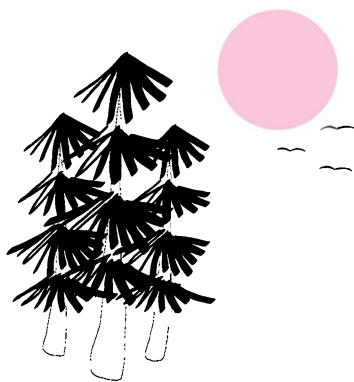
Ada hal-hal yang terjadi di luar rencana
Seperti hujan deras saat kita bermaksud
memahat jejak di hutan pinus
Mengamati sinar matahari di sela-sela
rimbun dan lebat hutan

Atau saat aku tergesa
menemuimu dengan setumpuk rindu,
tetapi kaubilang, "Aku sudah menemukan
dekap lain yang lebih hangat.
Maafkan aku."
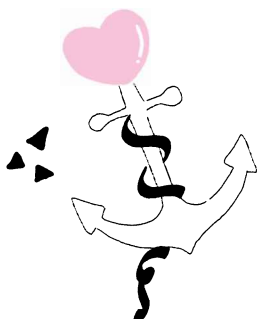
Kau ingat senja manis yang kita habiskan
di tepi pantai menghitung pasir?
Atau bulir peluh yang bergulir tak putus
saat telunjuk kita nyaris
menyentuh langit di puncak bukit yang kita daki?

Aku masih ingat jutaan mimpi yang pernah kita anyam
sambil berbagi peluk
Sama seperti aku ingat kau
mengangkat jangkar
Katamu, "Bahagiaku bukan kamu lagi."

Menulis kenangan, itu yang kita lakukan dalam hidup

Setiap hari, tanpa henti

Jemari pensil dalam benak bergerak lincah

agar tak kehilangan momen

Suatu saat, kenangan itu akan diingat

dengan cara berbeda

Ada yang terbitkan tawa,

ada yang membuat tertegun, lalu miris

Kau … kau adalah jenis kenangan

yang membuat air mata masih terus menetes
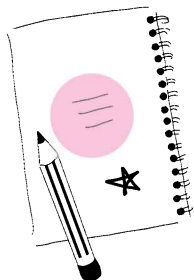
Kau membubuhkan jarak
dalam cangkir cinta yang sedang kureguk nikmatnya
Mabuk dalam berjuta mimpi
dan cita tentang kita

Katamu, "Kita butuh jauh untuk memahami apakah
rasa yang kita punya
cukup untuk mengundang rindu."
Seketika aku tahu
Kau sedang meninggalkanku

Kau seperti percik api untuk diriku yang
menyaru lilin
Kau membakar habis, tak meninggalkan
jejak yang bisa kupungut

Jadi aku mengucap selamat tinggal
Aku tak akan mengorbankan diri sebagai
persembahan
Sehingga kau menemukan alasan untuk
bahagia setelah pergi
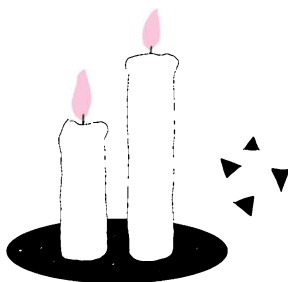
Gelas minumanku perlahan
mengembun
Batu-batu es di dalamnya sudah
kehilangan bentuk dan daya
Aku masih tekun mengingkari waktu
dan terus berharap kau datang

Hanya saja, ternyata ada batas untuk
harap sekalipun
Mari bersulang untuk perpisahan yang
membelah hati
Luka yang dihadiahkan seseorang yang
pernah janji mengajakku
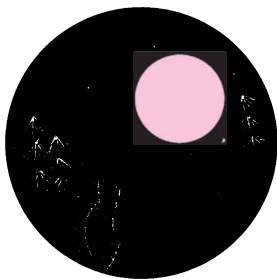
Perjalanan hari ini melintasi imaji
Membebaskan mimpi-mimpi dari kerangkeng
yang menyekap

Kemudian, aku akan memilah ingatan
yang akan kukemas dan kubawa
saat meninggalkan luka yang kautitip untuk kujaga

Ini cerita tentang pantai

Tempat pasir yang jatuh cinta pada pesona buih

Putih, bersih, menggoda,

datang dan pergi sesuka hati

Ini juga cerita tentang kamu

Yang menebar pukat

untuk menjaring cintaku

Lalu membiarkannya menggelepar

kehabisan udara, saat permainanmu usai

Cangkir kopi yang sejak tadi
menemaniku nyaris kosong
Panasnya habis disesap
pendingin udara yang rakus dan bengis

Rasanya mirip dengan hatiku yang melompong
Cinta yang coba kupindai tak tertangkap lagi
Memelesat pergi mengekori jejakmu

Yang menyebalkan dari hujan adalah sisa
genangannya di tanah yang jenuh
Ujung rok putihku ternoda saat melompat
menghindarinya

Yang menyebalkan dari kamu adalah
sisa ingatan yang tak bisa kugosok bersih
Terus membayang, meskipun cintaku sudah
mengangkat sauh dan berlayar

Kalau kemarau menjadi musim favoritmu, biar kuusulkan bugenvil
sebagai bunga yang kautanam menghias tamanmu
Bugenvil menikmati siksaan terik
Bunganya lebih giat mekar saat akarnya merana

Sama seperti kamu yang tak ragu memamerkan tawa
Padahal kau tahu pasti hatiku masih terus mengucurkan darah
Setelah kau kembalikan dalam bentuk kepingan
Kau peminjam yang kejam
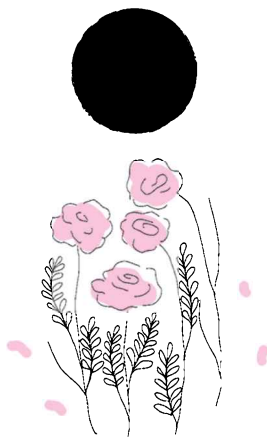
Besok.

Bagi sebagian orang berarti harapan

Hari yang lebih baik

daripada hari ini

Kehadirannya disambut gempita

Besok.

Bagiku adalah hari di mana aku akan

belajar menghabiskannya sendiri

Kaubilang, “Hari ini adalah akhir dari kita.

Besok yang ada hanyalah kamu dan aku.”

Apakah kau pernah mengamati
bagaimana lidah api bisa
membakar habis semua yang dilewatinya?
Benar, musnah. Tak bersisa
Abunya bahkan melayang
diempas angin

Apakah kau pernah memikirkan
hatiku yang berderak dan pecah
saat kau mencerabut cinta
yang pernah kautanam dan pupuk di hatiku?
Atau pergi memang sudah bagian dari rencanamu
tentang aku?
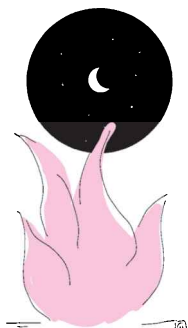
Jejak tapak kaki yang kuukir
di pasir perlahan dijilat lidah ombak
Lalu menghilang tanpa bekas. Begitu saja

Andai saja semua kisah kita bisa kuletakkan
di tepi pantai
Dan gelombang yang datang lantas
melarungnya jauh,
mengeja tawa takkan sesulit ini

Suatu senja di masa lampau,

kilau cinta sesatkan kita

Kata-kata berhamburan, makanan kita

terlupakan

Waktu memelesat bak tornado

Senja di hari ini,

ketegangan mendekap kita

Kau tak ingin bicara, aku kehilangan kata

Semua pendar meredup,

seperti hati kita yang melepas simpul
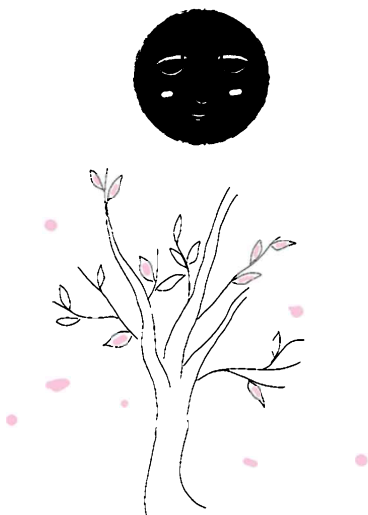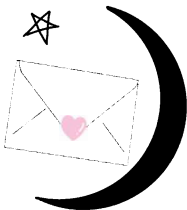
Pesan yang kaukirim melalui desah angin

sudah aku terima

Butuh sedikit waktu

untuk memahami diksinya

Hanya saja, sepoi-sepoi yang kaumaksud

terdengar seperti badai

Kau bilang,

"Takdir kita telah mencapai batas."

Aku memutar, membuka,

dan menutup keran berulang-ulang

Mengamati bagaimana air yang mengalir itu

menghilang disesap

saluran pembuangan yang kehausan

Andai saja aku bisa memutar keran

dan melihat sosokmu ikut

tertelan bersama semua kotoran hidup

yang ingin kubuang,

itu akan menyenangkan

Bunga kopi selalu menemukan celah
untuk mengirim wanginya yang tajam
di pagi hari
Dari jendela, aku bisa melihat
kelopak putihnya menari,
mengibas embun
yang semalam mampir

Aku ingin hidupku tampak seindah itu
setelah kau menjelaskan
semua asa tentang kita
yang kuanyam bertahun-tahun
Sia-sia
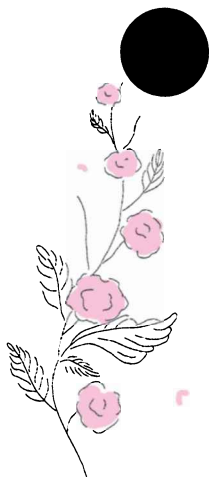
Esok, aku akan melupakan semua sesal
yang merambati jiwa
Esok, aku akan mengobati semua memar
dan lebam hati yang kauberi

Namun, malam ini aku akan mengenang
semua ikrar, tawa, dan bahagia
yang pernah satukan kita, sebelum aku
menghapusmu
Menghapus kita dari catatan masa depan

Amnesia. *5 Second of Summer* membuatku
memikirkan kecitaan yang kudapat
seandainya bisa benar-benar melupakan

Aku akan menempatkan dirimu di
urutan teratas bagian yang akan
Kuhapus dari hidupku
Karena bersamamu aku kehilangan diri
sendiri demi buatmu bahagia
Dan yang kudapat hanyalah bayangan
punggungmu yang menjauh
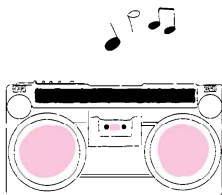
Saat matamu yang selalu tersenyum

kehilangan sinar

Dan tanganmu yang menggenggam

kehilangan hangat

Aku tahu aku tak bisa menahanmu,

meskipun kau memaksa tinggal

Kita sudah kehilangan momen dan alasan

terus bersama

Hujan pagi ini mengantar penggalan kisah
yang lupa kuangkut pulang semalam

Ucapan selamat tinggalnya berima, disiapkan
khusus untukku
Dia lupa kalau seindah apa pun diksinya,
luka perpisahan tetap sama sakitnya.

Ada hari yang terasa panjang sehingga tak
sabar menjelang gelap
Namun, malam ternyata jauh lebih
menyiksa karena mata tak memicing
dan benak sibuk menggali memori

Aku sungguh ingin tahu, apakah tidurmu
nyenyak setelah kau
Merusak semua mimpi-mimpi masa
depan yang pernah kita rakit bersama?
Apakah nuranimu tak menghujat setelah
kau pergi dengan jemawa?
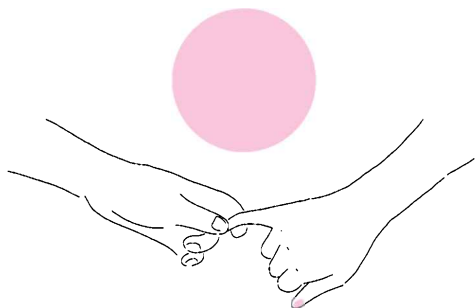
Kau memang tak pernah janjikan selamanya
Hanya saja, aku pikir ikrar tak harus diucapkan
Cinta itu dilambangkan dengan pengorbanan,
bukan kata-kata

Ternyata, tanpa janji, tak ada yang bisa kupegang
Jadi aku hanya bisa menatap gamang saat kau
mengucap selamat tinggal
karena waktumu tinggal di sisiku telah usai
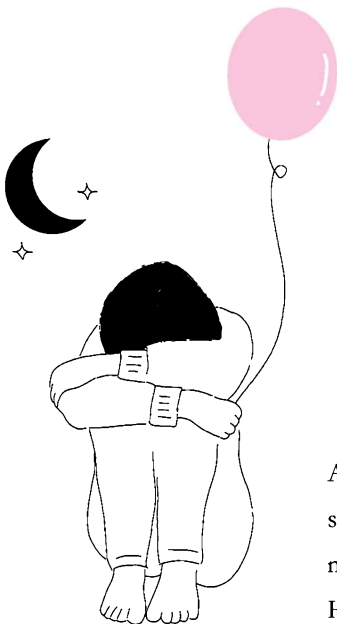
Andai memadamkan angan
semudah menekan sakelar,
malam tak akan terasa panjang
Hanya perlu memicing, dan lelap
semudah menjentikkan jari

Tapi aku masih terus terjaga saat
malam kian menua
Benak terus bertanya, meskipun
tahu takkan mendapat jawab
"Apakah malammu pernah
segelisah ini sejak kita berpisah?"

Apakah jantungmu pernah memar?

Rasanya menyakitkan

setiap kali berdenyut

Seolah bernapas menjadi terlalu berat

Apakah hatimu pernah salah mengendus rasa?

Sesuatu yang semula kausangka cinta ternyata adalah

petaka yang meluluhlantakkan jiwa

Kau sudah kebas ketika perpisahan itu dieja
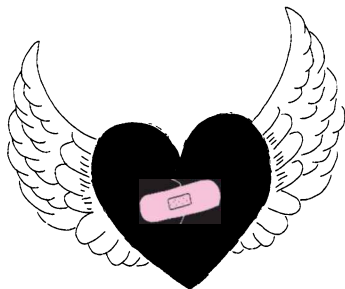
Aku pernah percaya takdir menulis nama kita
dengan tinta emas
Kilaunya membutakan sekaligus menakjubkan
Hati kita dihubungkan kata abadi

Namun, takdir ternyata hanya memintamu
mampir sejenak
Mengenalkan luka, sakit, dan tangis
Dan aku belajar bahwa semua yang awalnya indah,
bisa berakhir buruk
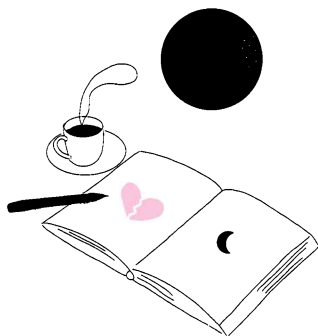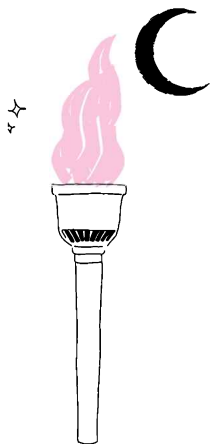
Kemarin kaubilang, "Terima kasih
sudah menjadi suluh yang kau
beri untuk mengusir gelap hari-
hariku. Tanpamu, aku tersesat."

Hari ini kaubilang, "Terima kasih
untuk kuat yang kauajarkan.
Tapi tempatku yang sebenarnya
bukan di sisimu."
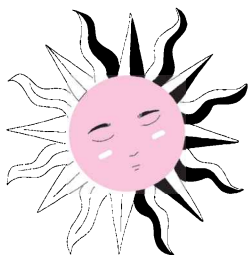
Perlahan, aku menapak mundur,
menyesap setiap butir jejak
Mencoba berpikir bahwa cinta adalah penyelamat,
dan melangkah maju semudah menghela napas

Sampai saat pagi datang terlalu cepat,
memenggal habis semua gula dalam mimpi
Ternyata cinta bukan kesatria
Ia bisa menjadi algojo pencerabut hati
Meninggalkan rongga dada melompong
Tak hidup meski bernyawa

Sepotong hati menjamu kesepian
di bibir malam
Saatnya merayakan luka dalam hening

Tak ada yang bisa pahami perih lebih
daripada bisu
Ketika akhirnya sadar bahwa kau telah
mencandu air mata,
perlahan kau pun lupa mengeja tawa
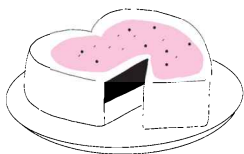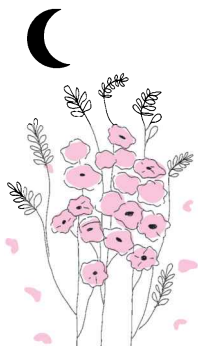
Sejenak bersatu, lalu ambyar tak berbentuk
Seperti dandelion yang beterbangan
membuntuti takdir

Seperti kita juga yang kelelahan menyalami hati dan
akhirnya menyerah
Ini saatnya menyalami kenangan,
tersenyum, lalu berbalik
Perlahan semua mengecil sebelum menghilang
Seperti namaku di hatimu

Dan aku merindu.

Pada bayang yang kehilangan wujud

Pada gelak yang tercecer tak bisa kupunguti

Dan aku merindu.

Pada dunia yang terlepas dari genggamanku

setelah jemari kita mengucap selamat tinggal
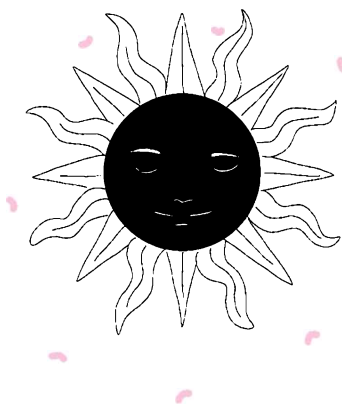
Move On

Aku tak menyalahkan hujan
untuk rambutku yang basah
Atau blus lembap yang dekapkan gigil
Atau lumpur yang menggoda ujung sepatu

Sama seperti aku tak menyalahkan cinta
untuk setiap tetes
air mata yang tumpah
Kelak, aku akan kembali tertawa
karena rasa yang buatku menangis ini
Cinta
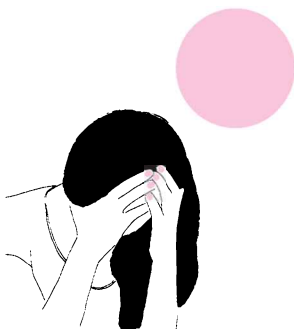
Perlahan, embun yang bergelayut manja
di ujung daun meluruh
Lalu hilang diisap tanah
yang selalu siap memeluk

Saat mengepak angan dan mimpi yang
pernah memabukkan telah tiba
Kemudian kubakar sehingga asapnya
membumbung dan menjelma masa lalu
Aku siap melanjutkan hidup
Tanpa beban ingatan yang sudah kukubur

Ada banyak kisah yang kuawetkan
di atas helai-helai kertas
Terutama kisah tentang kita
Dimulai sejak pertemuan pertama
sejak sorot kita terpaut

Saat ini aku menemukan cerita kita
dan mulai membacanya
Emosiku tak lagi tumpah ruah
seperti saat menuliskannya
Ada syukur yang merambati hati
Aku telah menyelesaikan pergulatan emosi dan
menjadi pemenang
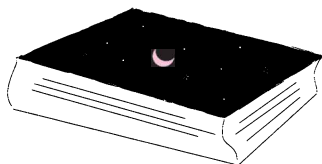
Petrichor. Tak ada aroma yang mirip dengannya
Bau tanah yang baru mencumbu hujan itu membuatku
menghela napas panjang untuk menyesapnya

Beberapa kenangan tercungkil karena kehadirannya
Namun, lukanya tak menyisakan perih lagi
Kali ini aku sudah siap menyambut musim penghujan
Gerimis tak menakutkan lagi

Nyiur tak pernah membenci ibunya
Dia hanya dipaksa merantau
mengikuti gelombang yang mengangkutnya
Ke pulau seberang
Tempat dia menanamkan akar

Aku tak pernah dendam karena kau menikam hati
saat cintaku sedang menggebu
Akhirnya aku belajar dewasa
dari kecewa yang kaupahat
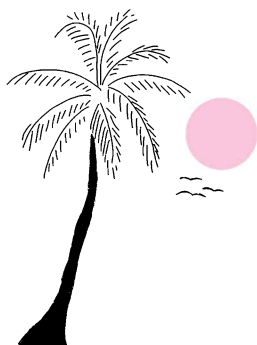
Setiap kali kerincing di pintu kafe itu
berdencing, aku spontan menoleh
Berharap bisa menemukan kamu
berdiri dan memindaiku dari sana

Yang lucu tentang harap adalah
kemampuannya terus bertunas,
meskipun telah ditebas habis
Tak mengapa, memang butuh waktu
untuk merelakan pergi
Aku baik-baik saja

Bumi berputar. Matahari terbit
dan tenggelam tanpa mengeluh
Menerima rutinitasnya dengan kepasrahan total

Aku belajar dari matahari
Tak menuntut balas
dari semua yang menerima sinarnya
Aku juga sudah merelakan
semua cinta yang kauberi untukku
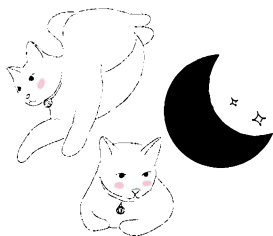
Saat hujan reda di pagi atau sore hari,
aku menyempatkan menengok cakrawala
Mencari bias air yang menjelma pelangi

Susunan warna indah itu membangkitkan semangat
Hidupku bisa seindah tanpa masa lalu yang penuh
dengan bayanganmu
Bahagiaku kuciptakan sendiri, tak kuwarisi darimu
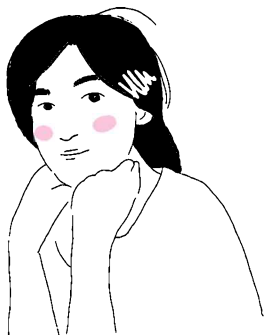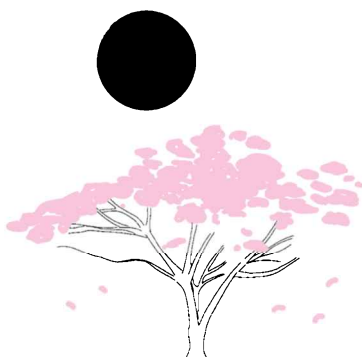
Menapak bulevar ini selalu menenteramkan
Bunga-bunga flamboyan yang merah-jingga
berguguran dan hinggap
nyaman di sela-sela rambut

Bilur yang kautoreh jadi tak menyakitkan lagi
Dalam diam sambil terus berjalan,
aku mulai memintal rencana baru
Tak ada kau lagi mulai besok
Aku sudah memotong bagian
yang menghubungkan kita

Genangan kenangan selalu menyapa
di musim penghujan
Aku biasanya kuyup
oleh ingatan tentang kamu

Kali ini aku ingin mengatakan dengan lantang,
"Terima kasih untuk semua
jejas yang pernah kautitip
Bilur yang ditinggalkannya jadikan aku lebih
perkasa daripada
diriku yang kemarin."
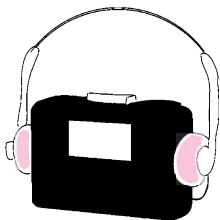
Ada nada tertentu yang bisa membuatku
mengangkat kepala dan berhenti sejenak
dari apa pun yang sedang kukerjakan
Lagu-lagu yang terdengar sempurna pada masanya

Nada itu tetap sama
Hasrat saat mendengarnya yang berbeda
Dan aku segera tahu bahwa
bukan bagian dari hidupku lagi
Belenggunya sudah terlepas
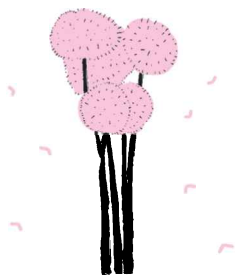
Dandelion. Lambang kerapuhan sekaligus
kekuatan
Dia tak pernah mengeluh meskipun angin
mengembus benihnya menjauh
Membentuk rumpun di tempat jauh dari
akarnya tumbuh

Dandelion. Aku belajar mengeja ikhlas darinya
Meninggalkan kegagalan yang pernah mencabik
habis tanpa sesal
Memulai dari awal tanpa berpaling lagi

Semua memori telah aku pendam
di kedalaman palung hati
Saatnya mengucapkan selamat tinggal
pada semua hal bernama lampau

Suatu hari saat senggang,
mungkin aku kembali mengingat
Untuk menyesap jejak syukur
dan menghargai carut yang
Membuatku sebahagia sekarang

Aku telah meneteskan lebih banyak air mata
daripada yang bisa kuhitung
Kubangannya menyapu bersih
pecahan kenangan yang sengaja kusimpan

Tak lama lagi,
setelah aku selesai menata perasaan dan pikiran
Aku akan kembali
membuat kenangan-kenangan baru
yang layak kuingat
Sendiri, atau bersama orang lain
Yang bukan dirimu lagi

Matahari masih bersinar terik

Bunga-bunga masih bermekaran

Kupu-kupu masih beterbangan

Musik masih mengalun

Aku salah saat mengira duniaku berakhir tanpa dirimu

Karena aku masih menemukan alasan tersenyum

Ternyata kemarin hanyalah hari biasa, dan kau

kebetulan ada di sana

Hari ini, kemarin sudah usai

Semua menjelma masa lalu, termasuk dirimu

Ambil payungmu biar kita bisa berlindung
dari kenangan yang membanjiri ingatan
Sambil berjalan bersisian,
akan kukisahkan berbagai rasa
yang pernah cinta suguhkan untukku

Ada manis yang terbitkan senyum, ada
getir yang susupkan kecewa,
Dan ada perih yang kucurkan tangis
Kau tahu keajaibannya?
Betapa pun sakitnya, bila tiba waktunya,
semua akan terlupa

Aku mengais benak menyelisik jejakmu yang
mungkin tertinggal
Nihil. Mungkin korengnya lenyap bersama
guyuran gerimis pengampunan semalam

Namun, aku tetap akan menghaturkan
terima kasih untuk semua
lebam di hati yang kaupersembahkan
Tanpa luka itu, aku masih perempuan naif
yang mudah percaya
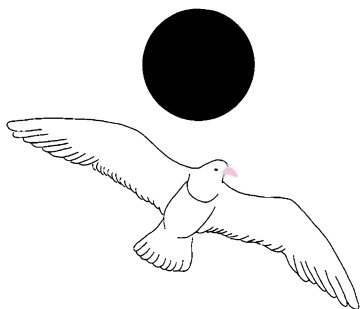
Tetes-tetes ingatan itu kupunguti
satu per satu
Kujejalkan dalam kantong ingatan

Kelak, saat kantong itu sesak dan
isinya berhamburan keluar,
aku tak perlu khawatir terpasung
lampau lagi
Aku bebas

Pagi ini kuncup di bawah
jendela kamarku merekah
Wanginya menguar penuhi
ruang hati

Lihat, indraku masih tajam
merasuk, meskipun hatiku
tumpul memaknai rasa
Jangan khawatir, aku tak akan
goyah tanpa cinta yang sudah
kauangkut pergi

Aku melihat hatiku berderak, retak, dan
pecahannya lantas berderak menyerpih
Saat rasaku telah kebas, tak mampu
memaknai sakit

Aku lalu menunduk, tekun
mengumpulkan setiap patahan
Setelah menyusun dan menyatukannya
sesempurna mungkin,
Aku yakin hati ini akan kembali
memerah dan dapat memindai getar lain
Pasti
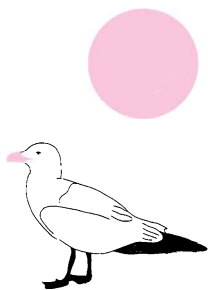
Aku menyembunyikan perih di lipatan gelombang
Menyamarkan tangis di antara pekikan camar
Dan mengasinkan laut dengan air mata

Kemudian aku diam menyesap biru
yang mengayun pantai
Tenggelam dalam hening yang damai
Mungkin aku tidak kehilangan seperti yang kupikir
Aku baru saja menemukan diriku yang berharga
setelah kau pergi

Mari kuajarkan mengukir langit, tempat
kita memercayakan semua
senyum dan tawa yang pernah kita petik
di pohon bahagia

Mari kuajarkan memeluk ikhlas
Sesuatu yang hatimu tak izinkan rela,
tetapi kau sadar tak punya pilihan
Saat harap akhirnya membentur langit

Sssttt … diam dan dengarkan
nyanyian angin ini
Temponya cepat, nadanya riang
Suasanya hatinya pasti sedang bagus

Katanya, "Lepaskan, biar kuelus dan
kuembus perih yang selama ini kaujaga.
Langkahmu akan terasa ringan begitu
masa lalu yang mengganduli kakimu
menguap. Tersenyumlah,
kabarkan kemerdekaanmu dari nostalgia."

Aku pernah menghabiskan hari memuja air mata
Juga pernah merapal hujatan menambal luka
Dan pernah merawat dendam agar tak putus

Sampai bening-bening sadar lamat-lamat rasuki benak
Aku menyiksa diri sementara dia mengumbar tawa
Lalu aku memberanikan diri melepas
Bahagiaku tak tertulis di garis tangannya
Bahagiaku menetas dari hati, sedang kulahirkan

Untuk hati yang belum lulus
mengeja rela, jangan sedih

Butuh waktu
untuk melepas kenangan
Selip harap dalam untai doamu
Kelak, tangis hari ini akan jadi
kesyukuran terbesarmu
Karena kau tak terjebak di hati
yang salah

Pagi yang basah
Kenangan melengket di jendela angan
Membingkai rindu-rindu yang terempas
Hati yang teremas

Pagi yang lembap
Saatnya mengasapi repihan luka
Menjelang sembuh yang semringah
Aku baik-baik saja

Ayunan kaki terasa berat karena tahu seseorang yang
seharusnya menungguku pulang tak di sana lagi

Namun, hidup tak lantas menjeda hanya karena air
mataku belum surut
Aku tak punya pilihan selain terus berjalan
Menjemput esok yang akan menguatkan

Kau tahu sesuatu tentang hati?
Dia memiliki kemampuan menyembuhkan
diri sendiri

Hanya butuh sedikit waktu
untuk merekatkan semua kepingan
Setelah utuh, ia akan menyesap habis semua
racun yang memahitkan hidupmu
Lalu menjadikanmu hidup. Kembali.

Ingatan itu kulukis

dengan ujung telunjuk yang runcing

Gambar tawa yang terkelupas menjelma tangis

Gambar cinta yang merupa kecewa, dan marah yang meluruh jadi karang

Di tepian lukisan itu, ada perempuan yang menyongsong cahaya

Itu aku yang menemukan jalan pulang pada diri sendiri

Aku yang tak terkalahkan oleh cintamu
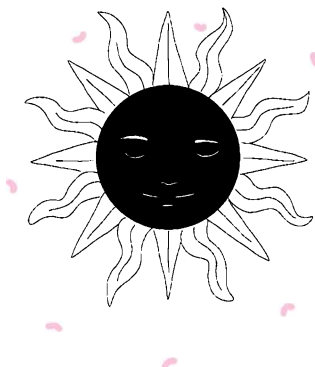
Secangkir mentari yang pekat
sebagai pengantar makan malam
Kental menghangatkan rasa
Bahkan gigitan angin yang deras tak menggigilkan

Aku melarik segaris senyum menatap jingga
Itu sewarna kenanganku
Memori yang kutenggak habis
sampai ke ampas-ampasnya
Aku bebas sekarang
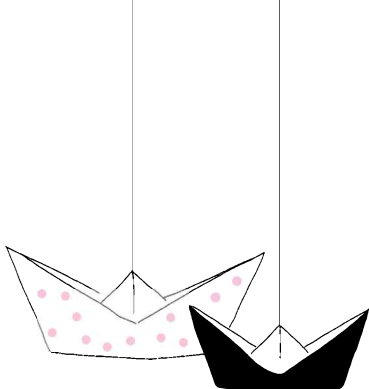
Biar kubawa kau
ke tempat asin air mata berkumpul
Biru yang takluk meratapi kepingan kisahmu
yang memburai
Tempat asa-asa terpenggal kejam

Biar kubawa kau ke tempat harapmu bisa
mengangkat sauh dan berlayar
meninggalkan bilur yang luka ciptakan
Saat perahumu akhirnya melempar jangkar di
pantai tujuan, carutmu tak perih lagi.
Buku tuamu menutup. Cerita baru menjelang

Kau di sana, perlahan disesap penyesalan
yang menghitam
Lalu senyap. Membatu digulung gumpalan frustrasi
dan keinginan
meraih dekapku yang pernah kaulepas

Dan kau tenggelam tak terselamatkan
Maaf, tapi aku sudah kehilangan minat pada semua
bentuk kasih yang kautawarkan
Aku takkan mundur setelah melanjutkan hidup
Tidak untukmu

Aku mengemas setangkup memar
yang cinta persembahkan
Aneh bagaimana keindahan merah jambu
yang kukejar jemawa
bisa berbalik membekukan senyum dan
mengalirkan sungai air mata

Aku lantas berbalik dan mengelus kenangan
sebelum mulai mengayuh dayung
Saatnya meninggalkan semuanya
dan menunggang ombak
Kelak, saat aku sudah memahami kalah,
cinta yang lain mungkin
tak menakutkan lagi
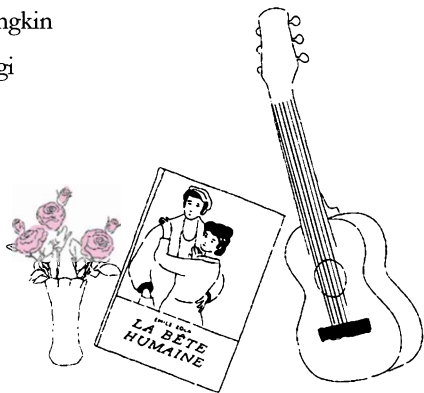
Kau tahu sesuatu tentang hati?

Dia memiliki kemampuan
menyembuhkan diri sendiri.

Hanya butuh sedikit waktu untuk
merekatkan semua kepingan.

Setelah utuh, ia akan menyesap
habis semua racun yang
memahitkan hidupmu.

Lalu menjadikanmu hidup.
Kembali.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

POETRY 15+
719031534
Harga P. Jawa Rp85.000,-
9 786230 009594